

Ireng Ing Purwa: Analogi Tradisi Nyeppeg Sampi Sebagai Ide Pemantik Dalam Rancangan Busana Edgy Style

Ni Wayan Essya Putri Rahayu¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi², dan Ni Putu Darmara Pradnya Paramita³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia. Telp 0361-2274316, Fax 0361-236100

E-mail: essyaputri5@gmail.com

Abstrak

Rancangan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* dengan ide pemantik Tradisi *Nyeppeg Sampi* menggunakan metodologi Tjok Istri Ratna C.S. *FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion (FRANGIPANI, Tahapan Rahasia dari Seni Mode)*. Filosofi, prosesi, sarana dan prasarana pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* akan dianalogikan kedalam bahasa *fashion* pada penciptaan karya busana *edgy style*. Tradisi *nyeppeg sampi* merupakan serangkaian upacara *usaba kaulu* di Desa Adat Asak, Karangasem tradisi *nyeppeg sampi* yang tergolong dalam Upacara *Butha Yadnya*. Pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* dilakukan dengan menjadikan sapi sebagai korban suci, dan ditebas oleh *sekaa teruna*. Tradisi *nyeppeg sampi* dilaksanakan pada *sasih kaulu* yaitu bulan Januari atau Februari. Pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* pada saat *Usaba Kaulu* umumnya dilaksanakan sepenuhnya oleh *Sekaa Teruna Deha*, mulai dari persiapan sarana upacara, susunan acara, hingga pendanaan ditanggungjawab sepenuhnya oleh *Sekaa Teruna Deha* Desa Adat Asak, khususnya *sekaa teruna*-nya. Tujuan pelaksanaan Tradisi *nyeppeg sampi* yaitu agar tercapai kehidupan yang dianugerahi keseimbangan, kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan lahir-batin bagi masyarakat Desa Asak.

Kata kunci: *Tradisi Nyeppeg Sampi, Korban Suci, Analogi, Edgy*

Ireng Ing Purwa:

Analogy of The Nyeppeg Sampi Tradition as an Idea Edgy Style Clothing Design

Ready to wear, ready to wear deluxe and semi couture clothing designs with the idea of lighting the Nyeppeg Sampi tradition using the Tjok Istri Ratna C.S. methodology. FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion (FRANGIPANI, Secret Steps of Art Fashion). The philosophy, procession, facilities and infrastructure for implementing the nyeppeg sampi tradition will be analogous to the language of fashion in the creation of edgy style clothing. The nyeppeg sampi tradition is a series of usaba kaulu ceremonies in the Asak Traditional Village, Karangasem, the nyeppeg sampi tradition which is included in the Butha Yadnya Ceremony. The implementation of the nyeppeg sampi tradition is carried out by making a cow as a holy sacrifice, and it is slashed by a sekaa teruna. The nyeppeg sampi tradition is carried out on Sasih Kaulu, namely January or February. The implementation of the nyeppeg sampi tradition during Usaba Kaulu is generally carried out entirely by the Sekaa Teruna Deha, starting from the preparation of the ceremonial facilities, the arrangement of the event, to the funding being fully borne by the Sekaa Teruna Deha of the Asak Traditional Village, especially the sekaa teruna. The aim of implementing the Nyeppeg Sampi tradition is to achieve a life that is blessed with balance, prosperity, safety and inner and outer happiness for the people of Asak Village.

Keywords: *The Nyeppeg Sampi Tradition, Holy Sacrifice, Analogy, Edgy*

PENDAHULUAN

Tradisi *nyeppeg sampi* merupakan serangkaian upacara *usaba kaulu* di Desa Adat Asak, Karangasem. Tradisi *nyeppeg sampi* tergolong dalam Upacara *Butha Yadnya*. Tradisi *nyeppeg sampi* dilaksanakan pada *sasih kaulu* yaitu bulan Januari atau Februari. Menurut I Kadek Agus Heriawan selaku Penarikan Teruna Desa Adat Asak, pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* pada saat *Usaba Kaulu* umumnya dilaksanakan sepenuhnya oleh *Sekeaa Teruna Deha*, mulai dari persiapan sarana upacara, susunan acara, hingga pendanaan ditanggungjawab sepenuhnya oleh *Sekaa Teruna Deha* Desa Adat Asak, khususnya *Sekaa Teruna*-nya. Prosesi *nyeppeg sampi* tidak hanya sekedar *nyeppeg sampi* tetapi banyak rangkaian acara yang harus dilalui dan memiliki makna tersendiri.

Kriteria sapi yang digunakan dalam tradisi *nyeppeg sampi* dan tata cara pelaksanaannya pun tidak boleh sembarang. Sapi yang digunakan adalah sapi hitam pejantan dengan postur secara keseluruhan tidak boleh cacat. Terkait dengan tata cara pelaksanaannya pun diatur dalam lontar yang disucikan oleh masyarakat Desa Adat Asak. Bagian kepala, kaki, dan ekor adalah bagian yang tidak boleh dilukai selama pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi*. Masyarakat Desa Adat Asak percaya bahwa setiap tetesan darah sapi yang menetes dalam pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* ini adalah sebuah kesuburan, dan titik dimana sapi itu tumbang adalah tempat paling subur. Tradisi *nyeppeg sampi* sudah dilakukan turun – temurun oleh masyarakat Desa Adat Asak dan tradisi masih kental tidak ada perubahan setiap tahunnya. Masyarakat Desa Adat Asak percaya akibatnya akan timbul bencana *gering* (bencana/wabah penyakit) melanda masyarakat Desa Asak oleh karena itu, masyarakat tidak pantang melanggar amanat tersebut, dan selalu melaksanakan upacara *Usaba Kaulu*. Tujuan pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* yaitu agar tercapai kehidupan yang dianugrahi keseimbangan, kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan lahir-batin bagi masyarakat Desa Asak. (Kusumayuda & Pramana, 2020)

Alasan pemilihan tradisi *nyeppeg sampi* sebagai ide pemantik karya TA karena tradisi *nyeppeg sampi* merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di Pulau Bali yang memiliki keunikan dan makna pada setiap rangkaian upacara.

Filosofi, prosesi, sarana dan prasarana pelaksanaan tradisi *nyeppeg sampi* akan dianalogikan dalam karya busana, *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture* dengan menggunakan *style edgy*. Penciptaan karya dengan ide pemantik tradisi *nyeppeg sampi* diharapkan tradisi *nyeppeg sampi* semakin dikenal masyarakat luas dan bisa mengetahui makna, prosesi, filosofi yang terkandung dalam tradisi *nyeppeg sampi* serta karya yang diciptakan memiliki makna tersendiri yang terinspirasi dari tradisi *nyeppeg sampi*.

METODE PENCIPTAAN



Gambar 1. Metode Frangipani
Sumber: Sudharsana, 2016

Tahapan penciptaan karya busana TA “*Ireng Ing Purwa*” dengan ide pemantik “Tradisi *Nyeppeg Sampi*” menggunakan metodologi desain Tjok Istri Ratna C.S. yang disebut *FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion* (*FRANGIPANI, Tahapan Rahasia dari Seni Mode*). Tahapan penciptaan yang merupakan novelti doktoral Tjok Istri Ratna C.S. pada tahun 2016. Tahapan proses desain fesyen *FRANGIPANI* tertuang dalam sepuluh Langkah sebagai berikut:

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Bali* (Menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Bali)
2. *Researching and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan Sumber Seni Mode)
3. *Analyzing Art Fashion Element taken from the Richness of Balinese Culture* (Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali).
4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (Narasi ide seni mode ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi).
5. *Giving a soul - Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*

(Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni mode melalui contoh, sampel dan konstruksi pola).

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection* (Interpretasi keunikan seni mode yang tertuang pada koleksi final).
7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (Promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik).
8. *Affirmation Branding* (Afiriasi merek).
9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (Arahkan produksi *art fashion* melalui metode kapitalis humanis),
10. *Introducing the Art Fashion Business* (Memperkenalkan Bisnis Seni Mode).

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Bali*

Menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Bali. Tahapan yang memunculkan ide kreatif budaya Bali khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (*unconscious*) yang ter-*install* di genetik, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal (Cora, 2016: 207). Keluaran pada tahapan ini yaitu Ide Pemantik dan Desain *Brief*. Ide pemantik yang dipilih adalah “Tradisi *Nyepeng Sampi*” pemilihan ide pemantik tersebut dikarenakan tradisi *nyepeng sampi* hanya terdapat di Desa Adat Asak Karangasem dan memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tradisi yang lainnya. Keunikan tersebut yaitu, tradisi yang selalu dilaksanakan, sudah turun-temurun tanpa perubahan walau terjadi perkembangan zaman. Tradisi *nyepeng sampi* digolongkan sebagai Upacara *Bhuta Yadnya* yang bertujuan untuk menetralkan kekuatan jahat. Ide pemantik proses perwujudan dilakukan secara bertahap menjadi sebuah busana *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *semi couture*.



Gambar 2, Tradisi *Nyepeng Sampi*
Sumber; Google, 2023

2. *Researching and Sourcing of Art Fashion*

Riset dan sumber seni fesyen. Tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Bali. Pada tahap dua ini dibutuhkan cara pandang baru bahwa melalui *fashion* global dan pakaian masyarakat, desainer dapat memunculkan identitas budaya Bali (Cora, 2016: 207). Tahapan *researching and sourcing* penulis memperkuat ide pemantik dalam pengumpulan data serta sumber-sumber dari tradisi *nyepeng sampi* sebagai ide pemantik dalam pembuatan karya TA. Pada tahapan ini, data riset yang diperoleh dijabarkan ke dalam sebuah *mind mapping*, lalu dibedah kembali menjadi lebih sempit yang disebut *concept list* dan *keyword*. *Keyword* merupakan bagian dari *concept list* yang dapat menggambarkan data keseluruhan ide pemantik. Biasanya *keyword* berjumlah 5 kata, selanjutnya selanjutnya *keyword* akan di analogikan kedalam teori *fashion* yang menjadi inspirasi pembuatan karya.

Tabel 1.
Concept List Tradisi *Nyepeng Sampi*

CONCEPT LIST			
1.	Jantan	8.	Wabah
2.	Turun-temurun	9.	Denda
3.	Kayu	10.	Menebas
4.	Paku pipid	11.	Sekaa Teruna Deha
5.	Berpori	12.	Kulit sapi
6.	Baleganjur	13.	Cipratan Darah
7.	Kebersamaan	14.	Kejujuran

Sumber: Essya, 2024

Tabel 2.

Keyword Tradisi Nyepeng Sampi

KEYWORD	
1.	Menebas
2.	Kulit sapi
3.	Cipratan Darah
4.	Berpori
5.	Kayu

Sumber: Essya, 2024

Penjelasan *keyword* sebagai acuan pembuatan desain dengan gaya ungkap analogi sebagai berikut:

- a. Menebas
Menurut KBBI menebas berasal dari kata dasar tebas. Menebas memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menebas dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. *Keyword* menebas dianalogikan pada busana dengan menggunakan teknik *manipulation fabric slashing* dan mengkombinasikan gaya *cut out* pada busana.
- b. Kulit Sapi
Fungsi utama kulit sapi adalah melindungi kerusakan dan infeksi mikroba jaringan yang ada dibawahnya (Ningdiah, 2020). *Keyword* kulit sapi dianalogikan kedalam teori *fashion* dengan menganalogikan kulit sapi dengan menggunakan bahan kain beludru velvet karena memiliki tekstur sedikit berbulu, lentur dan mengkilap, seperti visual kulit sapi. Mengkombinasikan warna hitam pada rancangan karya, karena pada tradisi *nyepeng sampi*, sapi yang digunakan berwarna hitam.
- c. Cipratan Darah
Menurut KBBI, Cipratan memiliki kata dasar ciprat yang berarti memercik kemana-mana atau semburan, biasanya digunakan pada benda cair (air atau lumpur). Tebasan pada sapi, yang dilakukan oleh pemuda pada perayaan tradisi *nyepeng sampi* membuat darah sapi yang ditebas menyiprat hingga kemana-mana, dan setiap tetes darah sapi dipercayai sebuah kesuburan. Membuat motif cipratan darah pada kain, dengan

menggunakan teknik *print* dan mengkombinasikan warna maroon merah pada karya seperti warna cipratan darah sapi.

- d. Berpori
Pelepah pisang juga memiliki jaringan selular dengan pori-pori yang saling berhubungan, serta apabila telah dikeringkan akan menjadi padat menjadikannya suatu bahan yang memiliki daya serap yang cukup bagus. Menganalogikan *keyword* berpori pada busana dengan menggunakan teknik *manipulation fabrics smoke* karena memiliki visual yang sama yaitu saling berhubungan dan memiliki persamaan bentuk.
- e. Kayu
Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi, atau pengertian lainnya. Menganalogikan warna kayu, sebagai *tone* warna coklat dalam karya. Memvisualkan serat kayu dengan, mengkombinasikan kain endek sekeh pada karya, karena endek sekeh memiliki visual seperti serat kayu.

3. *Analyzing Art Fashion Element taken from the Richness of Balinese Culture*

Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali. Analisa estetika menjadi hal yang penting ketika diadopsi dari budaya Bali sebagai titik tolak perancangan desain *fashion*. Tahapan ini perancang mencari berbagai inspirasi untuk pembuatan desain, semua inspirasi tersebut akan dituangkan pada sebuah *mood board*, *story board*, dan *collection mapping*. *Mood board* merupakan gabungan dari beberapa inspirasi yang menjadi satu, sebagai patokan dalam menciptakan desain. *Story board* merupakan menggabungkan narasi (teks) dan visual (gambar) yang terkoordinasi satu sama lain (Suparni, 2016). *Collection mapping* adalah peta dari inspirasi-inspirasi dalam pembuatan koleksi busana.



Gambar 3. Mood board Tradisi Nyepeg Sampi
Sumber: Essya, 2024



Gambar 4. Story board Tradisi Nyepeg Sampi
Sumber: Essya, 2024

4. Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation

Narasi ide seni mode ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi. Tahapan ini menyediakan ruang pikir lebih luas dari ide-ide pemantik terpilih berupa gagasan desain dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud. Keluaran tahapan ini berupa sketsa alternatif gagasan desain 2 dimensi maupun 3 dimensi hasil riset berdasarkan budaya Bali. Tahapan ini penulis membuat 3 desain alternatif busana *ready to wear*, 3 desain busana *ready to wear deluxe*, dan 3 desain busana semi *couture*, dari desain alternatif tersebut terdapat 1 desain terpilih pada setiap jenis busana.



Gambar 5. Desain Terpilih Busana RTW
Sumber: Essya, 2024



Gambar 6. Desain Terpilih Busana RTWD
Sumber: Essya, 2024



Gambar 7. Desain Terpilih Busana Semi Couture
Sumber: Essya, 2024

5. *Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*

Berikan jiwa – taksu pada ide seni fesyen melalui contoh, sampel dan konstruksi pola. Produk seni mode diwujudkan dalam bentuk sampel dengan skala dan konstruksi pola mode. Perhitungan biaya dan konsep dari awal sangat diperlukan pada tahapan ini karena memiliki pengaruh besar pada *segment* pasar selanjutnya. Untuk merealisasikan menjadi sebuah busana, perancang melewati tahapan ini, dengan melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Membuat gambar kerja, untuk memudahkan mengetahui detail pada setiap desain.
- b. Membuat pola kecil dengan perbandingan skala 1:4, membuat pola besar.
- c. Proses menjahit kain.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection*

Interpretasi keunikan seni mode yang tertuang pada koleksi *final*. Interpretasi tentang keunikan budaya Bali terhadap seni mode terlihat pada tahapan koleksi *final* (Cora, 2016: 209).



Gambar 8. Koleksi Final Busana RTW
Sumber: Essya, 2024



Gambar 9. Koleksi Final Busana RTWD
Sumber: Essya, 2024



Gambar 10. Koleksi Final Busana Semi Couture
Sumber: Essya, 2024

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik. Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *art fashion*. Pada tahap ini penjangkaran customer, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tahapan ini penjangkaran *costumer* dilakukan dengan cara menyelenggarakan *fashion show*.

8. *Affirmation Branding*

Tahapan afirmasi merek seni mode merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi *final* terwujud dan penentuan segmen ditetapkan maka produk *art fashion* memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* (Cora, 2016: 210). Tahapan ini produsen menciptakan merek yang akan digunakan pada karya busana “*Ireng Ing Purwa*” ini. Terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam membuat merek/ *brand* pada karya sebagai penunjang dalam mengenalkan *brand* pada *market*. Kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam membuat merek/ *brand* yaitu menentukan logo merek agar bisa dikenal, selanjutnya yaitu membuat *hangtag*, *packaging*, kartu nama, dan *label tag*.



Gambar 11. Logo Brand
Sumber: Essya, 2024

Logo menggunakan huruf “R” yang merupakan huruf pertama dari kata “Rahayu” dengan penambahan kata “Rahayu Design” pada bagian bawah logo Pemilihan nama brand Rahayu *Design*, terdiri dari dua kata yaitu, Rahayu dan *Design*. Rahayu memiliki makna kesentosaan dan keselamatan, sedangkan design dalam Bahasa Inggris memiliki arti rancangan. Logo Rahayu *Design* menggunakan warna hitam yang memiliki psikologi warna, kesan mewah dan warna hitam melambangkan ketegasan, profesional, dan kredibilitas sebuah produk atau *brand*.

9. Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method

Arahkan produksi *art fashion* melalui metode kapitalis humanis, yaitu tahapan produksi produk *art fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar (Cora, 2016: 210). Keluaran pada tahapan ini yaitu menghitung rancangan anggaran biaya produksi dan menentukan harga jual produk.

10. Introducing the Art Fashion Business

Memperkenalkan Bisnis Seni Mode. Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Keberhasilan produk seni mode adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap (Cora, 2016: 211). Keluaran tahapan terakhir yaitu mengatur strategi bisnis dengan menyusun rancangan *Business Model Canvas* (BMC) untuk memudahkan untuk merancang bisnis dan memasarkan produk dari koleksi karya busana “*Ireng Ing Purwa*” dengan ide pemantik tradisi *nyepeng sampi*. *Business Model Canvas* (BMC) merupakan model bisnis yang terdiri dari sembilan blok area aktivitas bisnis dengan tujuan memetakan strategi untuk membangun bisnis yang kuat, bisa memenangkan persaingan dan sukses dalam jangka panjang (Os-terwalder, 2012:15).



Gambar 12. Rancangan *Business Model Canvas*
Sumber: Essya, 2024

WUJUD KARYA

Perwujudan busana dengan judul “*Ireng Ing Purwa*” dapat dilihat dari nilai-nilai estetika yang terdapat didalamnya. Nilai estetika tersebut berupa elemen dan prinsip desain yang terdapat dalam karya. Nilai-nilai estetika yang terdapat pada karya busana “*Ireng Ing Purwa*” sebagai berikut:

Elemen Desain:

- a. Titik
Elemen titik pada karya dapat diwujudkan dengan menambah detail payet pada karya.
- b. Garis
Elemen garis pada karya diwujudkan dengan mengkombinasikan *teksmo slashing* yang bermotif garis-garis vertikal dan diagonal.
- c. Bidang
Elemen bidang pada karya diwujudkan dengan membuat pola busana dengan bidang geometris.
- d. Bentuk
Elemen bentuk pada karya diwujudkan dengan membuat desain busana dengan siluet huruf H,I,danL
- e. Tekstur
Elemen desain tekstur pada karya diwujudkan dengan penggunaan kain, yang memiliki berbagai macam tekstur yang dapat diraba, seperti tekstur halus, kasar, dan licin.
- f. Ruang
Elemen desain ruang pada karya diwujudkan dengan membuat desain yang memiliki ruang, yang dapat ditentukan dari ukuran yang digunakan pada membuat pola.

- g. Warna
Elemen warna pada karya diwujudkan dengan merancang karya dengan menggunakan tone warna galap, yang terdiri dari warna hitam, maroon, coklat, dan hijau.

Prinsip Desain:

- a. Kesatuan (*Unity*)
Prinsip kesatuan pada karya diwujudkan dengan menerapkan kesatuan warna yang sama yaitu tone gelap.
- b. Keseimbangan (*Balance*)
Prinsip keseimbangan pada karya diwujudkan dengan menerapkan keseimbangan simetris yaitu pada busana bagian kanan dan kiri sama, seperti contoh kerah dan saku kanan kiri memiliki kesamaan ukuran dan bentuk.
- c. Irama (*Rhythm*)
Prinsip Irma pada karya diwujudkan dengan menerapkan pengulangan motif pada kombinasi tekmo yang digunakan.
- d. Proporsi (*Proportion*)
Prinsip proporsi pada karya diwujudkan dengan menerapkan penempatan payet yang memiliki rajak gradasi pada busana.
- e. Pusat Perhatian (*Proportion*)
Prinsip pusat perhatian pada karya *ready to wear* terdapat pada bagian depan badan. Pusat perhatian pada busana *ready to wear deluxe* terdapat pada bagian depan busana. Pusat perhatian semi *couture* terdapat pada bagian depan busana.

SIMPULAN

Tradisi *nyepeng sapi* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Desa Adat Asak, Kabupaten Karangasem, tradisi *nyepeng sapi* dapat digolongkan sebagai upacara *butha yadnya* dan menjadikan sapi sebagai korban suci dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Adat Asak percaya bahwa setiap tetesan darah sapi yang menetes dalam pelaksanaan tradisi *nyepeng sapi* ini adalah sebuah kesuburan, dan titik dimana sapi itu tumbang adalah tempat paling subur.

Makna, filosofi, sosial budaya, prosesi dan sejarah yang terkandung dalam perayaan tradisi *nyepeng sapi* akan dianalogikan menjadi sebuah busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan semi *couture*. Perancangan koleksi busana

ready to wear, *ready to wear deluxe* dan semi *couture* menggunakan metodologi menggunakan metodologi Tjok Istri Ratna C.S. “FRANGIPANI”, *The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Mode)* dengan melakukan sepuluh Langkah dalam perwujudan karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Diantari, N. K. (2018). Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2, 88 - 98.
- Kusumayuda, I. P., & Pramana, I. P. (2020). Tradisi Nyepeng Sapi Dalam Perspektif Hukum dan Kebudayaan. *Jurnal Kertha Wicara*, 10(1), 44-60.
- Ningdiah, S. A. (2020). Analisa Hidrogen Peroksida Pada Kulit Sapi. *Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Suparni. (2016). Metode Pembelajaran Membaca Doa Berbasis Multimedia Untuk Anak Usia Dini. *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering*, 2(1), 57-63.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Alexander Osterwalder, Y. P. (2012). *Business Model Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih serta rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Anugrah-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini yang berjudul “IRENG ING PURWA: Analogi Tradisi Nyepeng Sapi Sebagai Ide Pemantik Dalam Rancangan Busana *Edgy Style*” dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Terimakasih pada seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang ada pada artikel. Penulis menerima saran dan masukan yang membangun agar lebih baik kedepannya.